

## **PENDEKATAN WIN-WIN SOLUTION DALAM MENGATASI TERORISME INTERNASIONAL : TANTANGAN DAN PELUANG**

**Ayi Sobarna\*\***

### *Abstrak*

*Isu terorisme dalam dua tahun ini telah menjadi arus utama dan membalikkan orientasi politik dunia dari low politics ke high politics. Baik Barat maupun Islam berupaya menghadapi terorisme. Masalahnya, pola penyelesaian yang mewarnai opini yang berkembang di tengah publik, memposisikan Barat dan Islam dalam relasi win-lose (menang-kalah). Padahal, kenyataannya, pola penyelesaian win-lose lebih sering menghasilkan lose-lose (tak ada pihak yang menjadi pemenang), yang berarti semua pihak menemui kehancuran.*

*Adapun masalah yang dikaji, dirumuskan sebagai berikut : 1. Apa itu terorisme; 2. Teori apa yang dapat menjelaskan kemunculan terorisme; 3. Apa itu win-win solution; 4. Syarat apa yang harus dipenuhi untuk menempuhnya; 5. Bagaimana tantangan win-win solution dalam menghadapi isu terorisme; 6. Bagaimana peluang win-win solution dalam menghadapi isu terorisme internasional; 7. Pendekatan apa yang dapat dilakukan untuk menempuh win-win solution dalam menghadapi isu terorisme internasional.*

*Karya ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : 1. Terorsme adalah tindakan pidana kekerasan kepada masyarakat sipil, yang dilakukan secara terorganisasi, melahirkan ketakutan yang meluas dan memiliki motif dan tujuan politik; 2. Ada empat teori yang menjelaskan kemunculan teorisme; 3. Win-win sollution adalah kerangka pikir dan hati yang selalu berusaha memperoleh keuntungan bersama dalam setiap interaksi manusia; 4. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi dan win-win solution : common enemy, common denominator, dan pandangan unity of humankind; 5. Win-win solution berpeluang digunakan dalam menghadapi terorisme bila memperhatikan munculnya kesadaran dan hati nurani global; 6. Sekurang-kurangnya ada empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk menempuh win-win solution.*

---

\*\* Ayi Sobarna, S.Ag. adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah UNISBA  
*Pendekatan Win-Win Solution Dalam Mengatasi Terorisme Internasional :  
Tantangan Dan Peluang (Ayi Sobarna)*

*Penulis merekomendasikan kepada para pengamat, terutama dari komunitas peradaban lain, untuk menawarkan pendekatan-pendekatan yang lebih kaya dan realitas yang dapat ditempuh dalam mewujudkan win-win solution dalam menghadapi terorisme internasional.*

*Kata Kunci : Terorisme, win-win solution, common enemy, common denominator, dan humanity of humankind.*

## **1 Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Isu terorisme dalam dua tahun ini telah menjadi arus utama dan membalikkan orientasi politik dunia dari *low politics*, yang mewarnai dunia pasca Perang Dingin, ke *high politics*, seperti dalam suasana Perang Dunia II.<sup>1</sup> Dengan orientasi *high politics*, Amerika Serikat menyerang Afghanistan, yang direncanakan akan dilanjutkan ke Irak karena dianggap melindungi terorisme. Asia Tenggara, termasuk Indonesia, juga menjadi target operasi militer untuk memburu “sel tidur” jaringan Al-Qaidah Usamah bin Laden.

Untuk memayungi tindakan-tindakan tersebut, AS mengeluarkan dua dokumen : pertama, *US Patriot Act 2001*; kedua, *US Strategy on National Security*. Masing-masing dokumen tersebut melahirkan satu doktrin Presiden George W. Bush. Doktrin pertama berbunyi, “*If you are not with me, you are against me – jika kalian tidak bersamaku (memerangi terorisme), kalian adalah musuhku (teroris)*”. Sedangkan doktrin kedua berbunyi, “*Preemptive strikes- serbuan awal untuk mencegah serbuan musuh*” (Liddle, 2002).

Langkah-langkah yang diambil AS di atas, jelas, membahayakan kemanusiaan, perdamaian dan stabilitas internasional. Pada gilirannya, AS, yang dalam tragedi WTC 2001 mengklaim diri sebagai korban teroris Islam, sekarang, dengan langkah-langkah tadi, dunia Islam memandang AS telah menjadi teroris juga. Ketika kalangan Barat menyebut Islam sebagai *green peril* (ancaman hijau), kalangan Islam menyebut Barat *the true terrorist* (Majalah *Tempo*, 10 Maret 2002).

---

<sup>1</sup> Isu yang muncul dalam *low politics* adalah Hak Asasi Manusia, demokrasi dan lingkungan hidup. Sedangkan isu yang muncul dalam *high politics* adalah perang, militerisme dan senjata nuklir (Subagyo, 2002).

Dengan pandangan saling menganggap teroris itu, pola hubungan yang terbangun antara Barat dan Islam<sup>2</sup> adalah relasi perlawanan atau permusuhan.

Martin Buber, salah seorang filsuf Eksistensialis, menyebut pola hubungan seperti ini sebagai “*I-it relationship* - hubungan Aku-benda”. Dalam pola hubungan seperti ini, pihak lain tidak dianggap sebagai manusia, melainkan benda. Karena itu, tak ada empati dan tak ada kesanggupan individu memahami dunia partner relasinya. (Engkoswara, 1988).

Hubungan yang sungguh-sungguh atau sejati antar pribadi, suku, bangsa, dan peradaban, meminjam istilah Buber, bukanlah “*I-it relationship*” melainkan “*I-Thou relationship*” (hubungan Aku-Kamu). Dalam relasi ini, individu menghargai partner relasinya sebagai subjek yang memiliki perasaan, pikiran dan keinginan. Hubungan ini pada urutannya dapat menyelesaikan setiap masalah secara efektif.

Dari landasan filosofis inilah, Stephen R. Covey menciptakan rumus *win-win solution* (penyelesaian menang-menang). Masalahnya, pola penyelesaian yang mewarnai opini yang berkembang di tengah publik, baik Barat maupun Islam sekarang ini, menurut hemat penulis, adalah *win-lose* (menang-kalah). Padahal, kenyataannya, pola penyelesaian *win-lose* lebih sering menghasilkan *lose-lose* (tak ada pihak yang menjadi pemenang).

Itu sebabnya, penulis menyusun karya tulis ini dengan mengambil *win-win solution* sebagai alternatif penyelesaian kasus terorisme yang berbeda dari kejahatan biasa ini. Sebagai kajian awal, karya ini berusaha melihat tantangan, peluang dan mencari pendekatan yang tepat untuk *win-win solution* dalam mengatasi terorisme internasional. Dengan demikian penulis memberi judul karya ini : **PENDEKATAN WIN-WIN SOLUTION DALAM MENGATASI TERORISME INTERNASIONAL : Tantangan dan Peluang.**

## 1.2 Rumusan Masalah

---

<sup>2</sup> Istilah “Barat dan Islam”, menurut Donald K. Emmerson sebenarnya tidak proporsional, sebab Barat itu nama salah satu arah mata angin, sedangkan Islam itu nama agama. Meski demikian, istilah Barat dan Islam tetap digunakan dalam karya ini dengan menunjuk pada Mariam Jameelah yang menulis buku *Islam vs West* dan Samuel P. Huntington, *Clash of Civilizations*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam karya tulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa itu terorisme?
2. Teori apa yang dapat menjelaskan kemunculan terorisme?
3. Apa itu *win-win solution*?
4. Syarat apa yang harus dipenuhi dalam *win-win solution*?
5. Bagaimana tantangan *win-win solution* dalam menghadapi terorisme?
6. Bagaimana peluang *win-win solution* dalam menghadapi terorisme internasional?
7. Pendekatan apa saja yang dapat dilakukan untuk menempuh *win-win solution* dalam menghadapi isu terorisme internasional?

### 1.3 Tujuan Penulisan Karya Tulis

Dengan rumusan masalah tersebut, karya tulis ini bertujuan untuk :

1. Menemukan definisi terorisme
2. Mengetahui teori-teori yang dapat menjelaskan latar belakang kemunculan terorisme
3. Mengetahui pengertian *win-win solution*
4. Memperoleh pemahaman tentang syarat yang harus dipenuhi dalam *win-win solution*
5. Memperoleh gambaran tentang tantangan *win-win solution* dalam mengatasi masalah terorisme internasional
6. Memperoleh gambaran tentang peluang *win-win solution* dalam memecahkan masalah terorisme internasional
7. Mengetahui berbagai pendekatan yang dapat dilakukan untuk menempuh *win-win solution* dalam mengatasi masalah terorisme internasional.

### 1.4 Manfaat Karya Tulis

Karya tulis ilmiah ini bermanfaat sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan akal sehat untuk sebuah kearifan global (*a global wisdom*). Hal ini penting, sebab terorisme akan senantiasa muncul selama tatanan dunia masih jauh dari keadilan. Penggunaan kekerasan hanya akan mengubur peradaban. Perlawanan terhadap terorisme melalui perang dan militerisme

terbukti menimbulkan teror baru. Karena itu, *win-win solution* adalah cara beradab untuk melumpuhkan kekuatan biadab.

## **2 Pendekatan Win-Win Solution Dalam Mengatasi Terorisme Internasional**

### **2.1 Terorisme**

“*Words don’t mean, people mean* - kata-kata tidak bermakna, manusialah yang memberi makna” (Rakhmat, 1992). Demikian salah satu pemeo dalam ilmu komunikasi. Pemeo ini menunjukkan relativitas makna yang terkandung dalam sebuah istilah. Untuk mengurangi relativitas itu, Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat tokoh *general semantics*, Alfred korzibsky, menyarankan pemberian keterangan rujukan. Pangeran Diponegoro adalah pahlawan bagi bangsa Indonesia. Tapi, oleh kolonial Belanda, ia disebut pemberontak. Untuk mengurangi relativitas ini, diperlukan rujukan, misalnya, Pangeran Diponegoro adalah pahlawan nasional Indonesia.

Dari perspektif ini, istilah terorisme serupa dengan istilah pahlawan atau pemberontak. Kelompok para-militer di Palestina yang memperjuangkan kemerdekaan disebut Amerika sebagai teroris,. Amerika pernah menyebut kelompok mujahidin Afghanistan sebagai pejuang kemerdekaan. Tapi pada saat yang sama, Uni Soviet menyebut mereka teroris.

#### **2.1.1 Pengertian Terorisme**

Terorisme berasal dari kata teror. Menurut *Webster’s New World Dictionary (On the American Language)* ialah sesuatu yang memicu meningkatnya ketakutan. Definisi ini sangat umum. Dari segi hukum, terorisme adalah tindakan pidana yang memenuhi keseluruhan unsur: a. Secara sengaja menggunakan ancaman kekerasan; b. yang ditujukan kepada masyarakat sipil secara tanpa pulih bulu; c. Dilakukan secara terorganisasi; d. Melahirkan ketakutan yang meluas; dan e. Memiliki motif dan tujuan politik (Muna, 2002).

Sejak ambruknya menara kembar WTC, pengertian terorisme mencapai puncak popularitasnya secara unik. Hal ini disebabkan karena peristiwa terorisme terhadap suatu negara, dalam hal ini Amerika Serikat, terkesan dipaksakan untuk dirasakan oleh negara-negara lain. As kemudian

membagi dunia menjadi dua belahan : teroris dan antiteroris. Anti Amerika berarti teroris, pro Amerika berarti anti teroris.

Keunikan ini dapat dipahami dengan memperhatikan penjelasan Hans Magnus Enzenberger dalam *The Industrialization of the Mind*. Ia menunjukkan bahwa dalam logika ekspansi kapitalisme, media telah tampil sebagai “*Tools of the mindmaking industry*”. Dalam industri ini, pikiran manusia mengalami eksploitasi immaterial. Oleh karena itu, dalam konteks ini, setiap isu, termasuk terorisme, menjadi amat sulit diformulasikan dalam terma yang tidak tercemar oleh penetrasi kekuasaan atau pemegang kendali media, dalam hal ini Barat (Latif dan Ibrahim, 1993).

Keunikan pengertian terorisme ini dilacak oleh tokoh Psikolinguistik, Noan Chomsky (Husaini, 1999) dalam hikayat nelayan. Singkat, dalam hikayat tersebut, diceriterakan bahwa seorang nelayan kecil ditangkap karena dituding mencuri ikan. Di depan raja, sang nelayan berkata, “Karena aku orang kecil, maka tindakanku disebut mencuri. Tapi karena tuan melakukannya dengan kapal besar, tuan disebut pahlawan”.

Di samping itu, keunikan pengertian terorisme sekarang tak terlepas dari sikap AS. Sikap AS yang memposisikan diri sebagai polisi dunia memiliki *paradise lost* : bila Amerika saja dapat dihantam oleh teroris, lebih-lebih negara lain (Kleden, 2002).

Bila keinginan Amerika memaksakan pengertian terorisme ini hanya sekedar wacana, tampaknya tidak akan menjadi persoalan serius. Tapi, bila AS telah merealisikannya dalam bentuk politik belah bambu (*stick and carrot*), keamanan internasional menjadi terancam.

## 2.1.2 Teori-teori Terorisme

### 2.1.2.1 Teori Perpanjangan Sikap *Double Standard* dari Ignas Kleden

Teori ini menjelaskan bahwa suatu tindakan teror akan muncul apabila situasi politik memberikan peluang bahwa dengan tindakan teror, suatu kehendak politik dapat dipaksakan kepada suatu pemerintahan yang tidak punya sikap tegas menghadapi kekerasan. Semakin kuat kesan bahwa paksaan dengan jalan teror memungkinkan suatu negosiasi politik, semakin

besar kemungkinan tindakan teror. Sebaliknya, semakin meluas kesan dan pendapat umum bahwa paksaan fisik tidak akan ditolerir dalam suatu sistem politik, semakin kecil pula kemungkinan munculnya teror. Jika doktrin militer mengatakan bahwa perang adalah perpanjangan diplomasi, terorisme adalah perpanjangan sistem yang penuh dengan *political indecisiveness* (sikap plintat-plintut) atau *double standard* (standar ganda).

### **2.1.2.2 Teori *Self Fulfilling Prophecy* dari Ignas Kleden dan Dewi Fortuna Anwar**

Teori ini menerangkan bahwa kecurigaan terhadap pihak garis keras akan benar-benar memunculkan garis keras. Kleden memberi contoh, sikap keras Amerika terhadap Irak menghasilkan dukungan 100% warga Irak terhadap Presiden Saddam Husein. Di Pakistan, koalisi enam partai Islam, *Muttahida Majlis-e-Amal* (MAA), yang dicap sebagai garis keras, memenangkan pemilihan umum. Demikian pula di Turki.

### **2.1.2.3 Teori Efek Perubahan Sosial dari Taufik Abdullah**

Setiap perubahan adalah saat ketika kemungkinan gejala-gejala yang tak direncanakan selalu ada. Gejala tersebut muncul karena setiap proses perubahan melahirkan golongan yang merasa terasing, dan keterasingan adalah awal dari pengingkaran dalam pengingkaran itulah terorisme muncul.

Teori tersebut dikemukakan Taufik Abdullah (1989) ketika menganalisis kasus-kasus makar di dalam negeri. Teori tersebut dianggap dapat menjelaskan fenomena terorisme internasional karena ada kesamaan kata kunci yakni perubahan sosial. Secara implisit, analisis Abdullah menjelaskan bahwa terorisme lahir dari pihak-pihak yang merasa terpinggirkan dan dirugikan dalam proses perubahan sosial.

Akan tetapi, apabila merujuk pada pemikiran filsuf Eksistensialis, perubahan sosial menimbulkan kesepian dan pengingkaran bukan saja pada pihak yang terpinggirkan melainkan juga pada pihak yang secara sosial diuntungkan. Rollo May (Engkoswara, 1989), misalnya berpendapat bahwa modernisasi menghasilkan manusia yang sepi di dalam keramaian dan kebisingan massa. Kesepian yang dialami manusia modern lebih intens dan lebih luas dibanding yang dialami baik oleh masyarakat sebelumnya maupun masyarakat sekarang yang masih sederhana.

#### 2.1.2.4 Teori Teror Lahir dari Musa Asy'ary

Menurut Musa Asy'ary, dalam pandangan dan rasionalitas kelompok masyarakat yang tertindas, kekuasaan dan kekuatan penindas adalah teror bagi mereka. Masyarakat tertindas melihat kuatnya pemerintahan dan kekuasaan penindas sebagai kekuatan yang tidak mungkin dilawan secara langsung. Maka, cara yang ditempuh untuk melawan kekuasaan penindas adalah tindakan teror. Teror dilakukan dengan harapan dapat mengusik dan mengganggu ketenangan dan kelangsungan kekuasaan yang dianggapnya telah menyor.

### 2.2 Win-Win Solution

#### 2.2.1 Pengertian Win-Win Solution

*Win-win solution* adalah kerangka pikir dan hati yang selalu berusaha memperoleh keuntungan bersama dalam setiap interaksi manusia. Win-win solution berarti penyelesaian yang menguntungkan dan memuaskan semua pihak. Dengan pemecahan win-win, semua pihak merasa enak dengan keputusan. *Win-win* melihat hidup bukan sebagai arena kompetisi melainkan arena kerja sama.

Istilah ini dikemukakan oleh Stephen R. Covey dalam buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Tujuh Kebiasaan Orang-Orang Efektif*. Dalam arena kompetisi, falsafah yang berlaku adalah *win-lose*. Setiap orang berusaha mengalahkan orang lain. Orang lain dianggap sebagai musuh. Sebab, misi setiap orang adalah memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan menguras habis kekayaan lawan (Rakhmat, 1999).

#### 2.2.2 Syarat-syarat Win-Win Solution

Seperti diungkap pada bagian yang lalu. *Win-win solution* memandang kehidupan sebagai arena kerja sama. Namun, suatu kerja sama tak akan berarti tanpa ada *the common enemy* – musuh bersama. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan kelangsungan hidup manusia di planet bumi ini, peradaban-peradaban besar perlu menentukan musuh bersama tersebut.

Para peminat studi perdamaian telah mengajukan bahwa musuh bersama yang dihadapi umat manusia adalah kemiskinan, kebodohan, wabah penyakit, dan kerusakan lingkungan. Memusuhi hal-hal tersebut secara



bersama-sama, praktis akan membuat peradaban-peradaban besar bahu-membahu bekerja sama, masing-masing pihak memandang satu sama lain bukan sebagai musuh melainkan sebagai rekan.

Akan tetapi, adanya *common enemy* saja belum cukup tanpa munculnya kesadaran *common denominator* (penurunan nominasi, target, bersama). Syarat ini sama persis dengan syarat demokrasi. Sebab dalam demokrasi, setiap pihak tidak dapat merealisasikan keinginan secara utuh. Masing-masing, pihak hanya dapat mewujudkan keinginannya secara parsial (Madjid, 1992).

Di samping itu, yang menjadi syarat win-win solution juga adalah pandangan *unity of mankind*, yang berarti pandangan bahwa pada hakikatnya manusia adalah satu. Pandangan ini bermakna bahwa manusia dari latar belakang apapun memiliki derajat yang sama. Karena itu tak perlu ada praktek eksploitatif satu umat atas umat yang lain (Rais, 1988).

## **2.3 Pendekatan Win-Win Solution Dalam Menghadapi Isu Terorisme Internasional**

### **2.3.1 Urgensi Win-Win Solution**

Guru Besar Studi Perdamaian, Johan Galtung (HU. Kompas, 1 Sept, 2002). Mengungkapkan bahwa perang melawan terorisme dengan cara-cara kekerasan yang dilakukan Amerika Serikat, akan melahirkan bencana bagi kemanusiaan. Hal ini, menurutnya, disebabkan karena cara-cara tersebut hanya akan menimbulkan lingkaran kekerasan. Persoalan rumit dunia saat ini – yang tengah berperang melawan fundamentalisme agama, baik Islam maupun Kristen, dan fundamentalisme pasar hanya bisa diselesaikan dengan memadukan hati dan pikiran, serta berdialog mencari jalan keluar.

Secara implisit, jalan keluar yang dimaksud Galtung adalah cara-cara yang membawa pada keselamatan semua pihak. Bila pola pikir yang digunakan adalah win-win, maka hasilnya adalah kemenangan bagi semua. Akan tetapi, bila pola pikir yang digunakan adalah win-lose, maka hasilnya justeru *lose-lose*, kedua belah pihak menemukan kebinasaan (Munawar, 1998).

Dengan memperhatikan upaya penyelesaian yang ditempuh Amerika Serikat saat ini, tampak bawah filosofi penyelesaian bukanlah *win-win*. Hal

ini tercermin dari politik belah bambu, *stick and carrot*, dan jargon yang digunakan Amerika seperti “*If you are not with me, you are against me*”.

Dalam ilmu logika, pola pikir seperti ini termasuk *black white thinking* dan termasuk *fallacy* (kekeliruan berpikir). Secara singkat, dapat disebut bahwa tindakan AS saat ini sudah keluar dari akal sehat. Kondisi ini sudah memasuki tahap kritis, sedemikian rupa, sehingga muncul berbagai komentar. Guru Besar Ilmu Politik Ohio University, William R. Liddle, menyebut Presiden Bush sudah bertindak di luar kendali. Wartawan *Tempo* menyebut Amerika sebagai “Raksasa yang Menderita Paranoid”. Sementara pengamat politik dari Universitas Indonesia, Riza Shihbudi, menyebut tindakan Amerika sebagai “Jurus Pendekar Mabuk”. (Majalah *Tempo*, 2002)

Dalam keadaan mabuk, tutur Shihbudi, seseorang dapat melakukan apa saja dan bertindak kepada siapa saja. Hal yang patut dicatat, menurut Shihbudi, adalah bahwa sang pendekar yang tengah mabuk mungkin saja membahayakan, bukan saja pada orang lain tapi juga pada dirinya sendiri, sebab pendekar mabuk tak jarang menikamkan pedang pada tubuhnya sendiri. Dalam pespektif kemanusiaan, tindakan Amerika seperti itu bukan sesuatu yang patut dibiarkan apalagi disyukuri.

Di samping itu, Pada bagian yang lalu, telah disebut bahwa sebagai arus utama, isu terorisme membawa isu-isu bagian, yaitu perang, militerisme dan senjata nuklir. Dua isu bagian yang pertama telah diwujudkan AS di Afghanistan dan Irak, meskipun baru rencana. Bila dibiarkan berlarut-larut, tidak tertutup kemungkinan penggunaan senjata nuklir juga menjadi kenyataan. Bila ini terjadi, kebinasaan menjadi niscaya. Maka, demi kelangsungan hidup bersama, *win-win solution* perlu dicari.

## **2.3.2 Berbagai Tantangan Dalam Menggunakan Win-Win Solution**

### **2.3.2.1 Tantangan Saintifik**

Tantangan ini bersumber dari teori evolusi. Menurut Teuku Jacob (1992), sebenarnya teori evolusi biologis tidak membenarkan ada “hukum rimba” yang kuat tidak selalu sukses atau lebih banyak terdapat dalam alam. Yang banyak keturunannya adalah yang sesuai (*fit*) dengan lingkungannya. Yang *fitter* lebih banyak daripada yang *fit* dan yang *fittes* lebih banyak lagi. Sedangkan yang *unfit* atau *less fit* adalah yang terseleksi alam secara negatif.

Akan tetapi, dalam perkembangannya, teori Darwin kemudian dipakai oleh berbagai golongan untuk kepentingan masing-masing. Golongan

kapitalis dan imperialis memakai teori Darwin untuk membenarkan penjajahan, perbudakan, ketidaksamaan, kemiskinan dan kebodohan. Yang *unfit* pastilah akan terjajah, menjadi budak belian, miskin, dan bebal. Kalangan agama (Kristen) juga memakai teori Darwin. Manusia jajahan dianggap manusia rendah yang tidak sama tinggi akalunya. Tetapi mereka juga mempunyai roh yang harus diselamatkan dengan agama yang tinggi, suatu misi suci yang menjadi kewajiban orang kulit putih. Pandangan ini, jelas, tidak memposisikan umat manusia sebagai makhluk yang berderajat sama. Padahal *win-win solution* menghendaki pandangan kesamaan derajat itu.

### 2.3.2.2 Tantangan Doktrinal

Dimaksud dengan tantangan doktrinal di sini adalah tantangan yang bersumber dari ajaran agama atau fatwa kalangan agamawan. Di dalam ajaran Yahudi, misalnya disebutkan bahwa negeri Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhan bagi Israel. Doktrin ini jelas, membuat pemerintah Israel menolak mundur dari Palestina, sebab bagi mereka penguasaan tanah Palestina adalah sebuah ibadah.

Doktrin ini kemudian melahirkan ideologi Zionisme. Israel, yang diproklamkan pada 14 Mei 1948 didirikan dengan ideologi yang sangat rasialis itu. Dan pada urutannya, ideologi ini kemudian diperkuat oleh fatwa kalangan agamawan seperti Pendeta (Rabbi) Ovadia Yossef. *Koran Tempo* (21 Juni 2001) menurunkan berita bahwa pendeta tersebut mengeluarkan fatwa, “Terlarang mengasihi bangsa itu. Kamu harus meluncurkan senjata untuk mengenyahkan mereka. Mereka adalah setan dan terkutuk”.

Fatwa tersebut sepias seperti fatwa Adolf Hitler untuk mengenyahkan kaum Yahudi saat Perang Dunia II. Tetapi, justeru, kalimat tersebut diucapkan oleh Yahudi, yang dalam Perang Dunia II menjadi korban, untuk mengusir bangsa Palestina dari tanahnya sendiri.

Tantangan doktrinal ini sangat kuat, sebab doktrin inilah yang menjadikan Amerika Serikat melakukan double standar dalam politik luar negerinya. Dengan double standard tersebut, seperti diungkap Riza Shihbudi (202), terdapat dalam sebuah dokumen resmi bahwa Amerika Serikat akan mengakui negara manapun di dunia ini, kecuali Palestina. Sedangkan, sebagaimana diutarakan pada bagian yang lalu, *double standard* inilah yang melatarbelakangi lahirnya terorisme.

### 2.3.2.3 Tantangan Historis

Menurut Lisa Anderson (1992), secara umum, pandangan Barat tentang Islam dewasa ini sebenarnya tetap seperti pandangan umat Kristen Eropa abad ke 12. Apakah Islam sebagai peradaban maupun agama, oleh Barat tetap dipandang sebagai ancaman, pembangkang dan agama yang keras. Bagi umat Kristen abad pertengahan, Muhammad adalah seorang nabi yang jelas-jelas palsu. Bagi masyarakat Barat, kekerasan dan kejahatan Islam masih tampak jelas ketika Presiden Anwar Sadat yang cinta damai, harus mati di ujung senapan. Atau, Syah Iran, Reza Pahlevi yang pro Barat, dipaksa turun dari singgasana. Semua ini dilakukan atas nama Islam.

Perasaan yang sama sebenarnya muncul juga di kalangan Islam. Sebab selama berabad-abad, negeri-negeri Muslim menjadi korban kolonialisme dan imperialisme Barat. Sebagai korban, bangsa-bangsa Muslim merasa dirugikan bukan saja secara politik tapi juga teologis. Hal ini disebabkan, karena dalam menjajah Barat juga berusaha mengkristenkan negeri jajahan.

### 2.3.3 Beberapa Peluang Menggunakan Win-Win Solution

Ketika menolak tesis Samuel P. Huntington tentang *Clash of Civilizations* – Benturan antar Peradaban, Donald K. Emmerson (Majalah UQ, 1993), menyebut tesis tersebut sebagai fantasi yang fantastik. Emmerson menuturkan bahwa Huntington tidak memperhatikan proses yang berangsur-angsur tetapi berdampak, yakni semakin lama semakin terwujud kesadaran dan hati nurani global yang tidak terikat pada peradaban tertentu, melainkan mewakili jati diri kita semua sebagai manusia, lepas dari mana datangnya. Emmerson kemudian mengutarakan bahwa setiap tahun selalu datang kabar tentang deklarasi bersama baru yang berusaha menyuarakan kepentingan bersama sebagai tetangga yang mendiami planit bumi.

Substansi pemikiran Emmerson dalam kritik tersebut menunjukkan bahwa “suara hati” dalam era global ini perlahan tetapi pasti didengar. Mungkin itu sebabnya dakwah yang lebih menyentuh hati seperti yang dilakukan KH. Abdullah Gymnastiar dari Indonesia yang lebih banyak diminati daripada dakwah yang lebih menyentuh rasio. Bulan Nopember 2002 bahkan, Duta Besar Amerika Serikat, Ralp D. Boyce mengunjungi pesantren Darut Tauhid sambil menyampaikan pujian atas gerakan KH. Abdullah Gymnastiar mengembangkan *Manajemen Qalbu*.

Bila diperhatikan, sikap Presiden Bush di Amerika Serikat sendiri tidak begitu populer. Mereka Bersumpah di Central Park, demikian tulis majalah Tempo (20 Oktober 2002), untuk melaporkan demonstrasi besar-besaran menolak sikap Bush. Ribuan Publik AS yang terdiri dari artis, musisi, akademisi, penulis, kelompok kiri radikal, feminis radikal, pecinta lingkungan, organisasi mahasiswa, komunitas imigran, hingga veteran Perang Vietnam “*No Blood for Oil*”, “*Stop Killing*”, “*Stop Policing The World*”, “*Money for School not War*”, “*Go to Hell with Patriot Act*”. Demikian tulis spanduk yang mereka usung.

Di dalam tubuh pemerintahan AS sendiri, sikap Bush mendapat banyak penentangan. Bahkan, Bush sendiri sebenarnya bersikap seperti itu karena diprovok oleh kelompok *eagle* elang Gedung Putih. William Liddle (2002) dan HU. Republika, 21 Nopember 2001), menunjuk elang Gedung Putih pada Wakil Presiden AS Dick Cheney, Menhan Donald D. Rumsfeld dan Deputi Menhan yang juga mantan Dubes AS untuk Indonesia, Paul D. Wolfowitz

### **2.3.4 Pendekatan-Pendekatan Win-Win Solution Dalam Menghadapi Isu Terorisme Internasional**

Kemunculan terorisme menimbulkan tantangan baru bagi sistem manajemen keamanan. Terorisme merupakan bentuk ancaman asimetris yang memerlukan penanganan yang tidak konvensional. Dengan memperhatikan uraian di atas tentang pengertian dan teori-teori yang menjelaskan kemunculan terorisme, serta syarat-syarat win-win solution, ada empat pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi terorisme. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan hukum, ekonomi, spiritualitas, dan psikologi.

#### **2.3.4.1 Pendekatan Hukum**

Dari segi hukum, untuk mengatasi permasalahan terorisme terdapat tiga kemungkinan atau opsi, menurut M. Riefqi Muna (2002) : *pertama*, mendayagunakan perangkat dan institusi hukum yang sudah ada, yang selama ini tidak berperan secara optimal; *kedua*, memanfaatkan instrumen-instrumen hukum internasional melalui ratifikasi konvensi-konvensi internasional yang berkaitan dengan perlawanan terhadap terorisme; *ketiga*, penyusunan perangkat hukum tentang terorisme secara tersendiri. Selanjutnya, Muna

menulis bahwa terdapat lebih dari dua belas konvensi tentang terorisme, seperti *International for the Suppression of the Financing of the Terrorism* (UN, 1997).

Pemerintah Amerika Serikat, menyikapi kasus WTC 2001 praktis dengan mengabaikan hukum. AS langsung menyerang Afghanistan tanpa melakukan cek terlebih dahulu. Akan tetapi, cukup mengherankan bahwa sikap AS ini sejalan dengan sikap para uskup yang bertemu di Vatikan dalam “*Muslim-Christian Summit*” (Majalah *Tempo*, 28 Oktober 2001).

Dalam perkembangannya, memang AS menggunakan pendekatan hukum. Tetapi alat hukumnya sendiri sangat jelas tidak adil. *US Strategy on National Security*, misalnya menghasilkan doktrin *preemptive strikes*. Hasilnya, hanya dengan data dari intelejen, seseorang yang dicurigai teroris dapat ditangkap dan dipenjaran. Sejumlah orang dicurigai sebagai agen Al-Qaidah, misalnya, dikarantina di penjara Guantanamo, perbatasan antara AS dan Kuba. Ketidakadilan itu tampak dari pengabaian hukum, seperti terlontar dari kata-kata Menhan AS Donald D. Rumsfeld, “Meskipun mereka (penghuni penjara Guantanamo) ternyata tidak terbukti bersalah di pengadilan, mereka tidak akan kami lepaskan” (Majalah *Tempo*, September 2002).

Presiden Megawati juga telah menandatangani Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang terorisme dan RUU pengesahan Perpu Nomor 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Menanggapi hal ini, para pengamat mengingatkan bahwa penegakan hukum untuk kasus terorisme harus menjamin keseimbangan antara hak dan warga negara dan wewenang negara untuk menghindarkan penyalahgunaan kekuasaan. Karena itu, diperlukan akuntabilitas penggunaan perangkat dan alat-alat kekerasan negara, agar tidak melanggar hak dasar manusia – *non-derogable rights* (Muna, 2002). Bila pelanggaran HAM dapat dihindarkan, ini merupakan *win-win solution*.

#### **2.3.4.2 Pendekatan Ekonomi**

Jeffrey Sach, Guru Besar Ekonomi Universitas Harvard, merupakan cendekiawan yang intens menyoroti hubungan antara terorisme dengan ketidakadilan ekonomi. Dalam beberapa kolom yang dimuat majalah *Tempo* ia kerap menunjuk Amerika Serikat dan Inggris sebagai negara kaya yang bersikap tak acuh atas kemiskinan di negara-negara Asia dan Afrika.

Pada kolom majalah *Tempo* (9 Juni 2002), Sach mengutip beberapa hasil studi bahwa jika satu miliar penduduk di negara kaya menyumbang sepuluh dolar pertahun, hasilnya dapat membantu upaya serius dunia mengatasi AIDS, TBC dan malaria. Pengumpulan tersebut telah dilakukan tahun ini, tetapi negara-negara kaya hanya menyumbang sepersepuluh dari ongkos yang diperlukan.

Sekarang ini, tulis Sach, terdapat 900 juta manusia di seluruh dunia yang menderita kelaparan kronis. Tetapi, tanggapan negara-negara kaya tetap seperti kolonial Inggris di India : “*laissez faire* tidak mau melakukan intervensi”. Komentar Sach, “Mereka yang kaya mungkin merasa dapat menggunakan kata-kata pintar untuk menghindari dari tanggung jawab, tapi mereka yang sekarat menjadi saksi realitas yang tragis itu”.

Padahal, apabila diperhatikan, kemiskinan di negara-negara Asia lebih banyak disebabkan karena kekayaan mereka dikuras oleh negara-negara kaya melalui sistem kapitalisme yang melahirkan kolonialisme dan imperialisme. Dari sisi inilah, *win-win solution* dalam menghadapi terorisme perlu dilakukan dengan keadilan di bidang ekonomi antara Barat dan Timur.

#### **2.3.4.3 Pendekatan Spiritualitas dan Dialog Antar Agama**

Isu terorisme sangat lekat atau dilekatkan dengan agama. Citra ini segera muncul dari komentar spontan Presiden Bush yang menyebut *crusade* (Perang Salib) terhadap kasus tragedi gedung WTC. Meskipun Bush kemudian meralat ucapannya, isu terorisme secara faktual telah melahirkan kecurigaan, keretakan dan ketegangan hubungan antar agama.

Jika demikian, upaya mengatasi masalah terorisme dapat juga ditempuh dengan dialog antar agama. Menurut Budhy Munawar-Rachman (1993) dengan mengutip Mukti Ali, dialog antar agama akan efektif bila tidak berorientasi melihat kelemahan agama tertentu dan sekaligus menunjukkan keunggulan agama sendiri. Orientasi ini harus diubah ke dalam suatu cara yang simpatik dalam memahami agama lain.

Konsekuensi logis dari orientasi ini adalah penggunaan pendekatan fenomenologi agama, yaitu suatu cara melihat realitas atau gejala sebagaimana gejala itu menampakkan diri. Namun, penggunaan fenomenologi pun belum cukup, sebelum masuk dalam kesadaran adanya kesatuan transendental agama-agama – *transendental unity of religions*.

Dialog ini masuk ke wilayah metafisik yang disebut filsafat perennial, yang dikembangkan filsuf Islam Perancis, Pritjof Schuon (Rachman, 1993).

Filsafat perenial bukanlah teologi, tapi suatu spiritualis (*al-hikmah*). Spiritualitas menjadi jalan memahami agama-agama, karena hanya spiritualitas yang paling memungkinkan pengertian tentang adanya keanekaan agama-agama. Dengan kata lain, spiritualitaslah yang memungkinkan tumbuhnya ide tentang pluralitas. Menurut Nurcholish Madjid, pluralitas tidak sekedar sikap toleransi belaka. Dan pluralitas merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam (Madjid, 1995).

#### 2.3.4.4 Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis boleh jadi merupakan pendekatan yang paling terabaikan selama ini. Tetapi, patut dicatat bahwa pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam menyelesaikan persoalan, termasuk antar negara dan peradaban. Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini bagaimana perubahan hubungan antara Presiden Bush dan Presiden Putin dari Rusia. Bush ternyata memiliki cukup sensitivitas dengan hal-hal yang bernuansa manusiawi.

Suatu waktu terjadi pertemuan antara Bush dengan Putin. Para wartawan memperhatikan dengan seksama bagaimana mantan kedua musuh itu bertemu. Selesai pertemuan, Bush ternyata berkomentar bahwa wajah Putin sangat bersahabat. Setelah para wartawan melacak lebih jauh hubungan antara kedua presiden itu, wartawan menemukan bahwa Bush tidak bisa melupakan pengalaman yang terjadi saat meletus peristiwa teror bunuh diri yang dilakukan *kamikaze* di Washington D.C. Begitu berita teror tersebar, Bush melalui telepon menerima ucapan duka cita dari seorang letnan kolonel yang bertugas pada agen rahasia Uni Soviet, KGB. Dan letnan kolonel tersebut tak lain dari Vladimir Putin (Majalah *Tempo*, 20 Nopember 2002).

Dari peristiwa ini, tampaknya perlu diambil pelajaran, bahwa sekalipun Bush seorang Kristen, Barat, Kapitalis, dan sebagainya, ia tetap seorang manusia yang punya pikiran dan perasaan, ia butuh perhatian, simpati dan empati. Sayang sekali, dalam menyikapi peristiwa hancurnya gedung WTC, seperti dikatakan Nono Anwar Makarim tidak ada satu pun diplomat Indonesia yang datang ke kedutaan besar Amerika (Majalah *Tempo*, 10 Maret 2002).

Hal yang lebih disayangkan lagi adalah ucapan Usamah bin Ladin.



Meskipun menyangkal tuduhan menghancurkan gedung WTC pada 2001, tetapi ia berkali-kali bersyukur atas tragedi itu. Demikian pula dengan Abdul Aziz nama asli Imam Samudera yang mengaku sangat ngeri melihat korban Bom Bali, tetapi karena yang meninggal itu bukan Muslim, Aziz mengaku bersyukur (Majalah *Tempo*, 16-22 Desember 2002). Dalam perspektif pendekatan psikologis, jelas apa yang dilakukan Validimir Putin lebih beradab daripada yang dilakukan Bin Ladin dan Abdul Aziz.

### 3. Penutup

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian 2, dapat diambil kesimpulan sbb :

1. Terorisme adalah tindakan pidana yang memenuhi keseluruhan unsur :
  - a. Secara sengaja menggunakan ancaman kekerasan; b. yang ditujukan kepada masyarakat sipil secara tanpa pilih bulu; c. Dilakukan secara terorganisasi; d. Melahirkan ketakutan yang meluas; dan, e. Memiliki motif dan tujuan politik. Dalam perkembangan mutakhir ini, pengertian terorime sangat bias dengan kepentingan politik Amerika Serikat.
  
2. Sedikitnya ada empat teori yang menjelaskan kemunculan terorisme :
  - a. Teori Perpanjangan Sikap *Double Standard* dari Ignas Kleden. Teori ini menjelaskan bahwa suatu tindakan teror akan muncul karena suatu pemerintahan menggunakan standar ganda dalam menghadapi kekerasan.
  - b. Teori *Self Fulfilling Prophecy* dari Ignas Kleden dan Dewi Fortuna Anwar. Teori ini menyatakan bahwa kecurigaan terhadap pihak garis keras akan benar-benar memunculkan garis keras.
  - c. Teori Efek Perubahan Sosial dari Taufik Abdullah. Teori ini menjelaskan bahwa terorisme lahir dari pihak-pihak yang merasa terpinggirkan dan dirugikan dalam proses perubahan sosial.
  - d. Teori Teror Lahir dari Teror dari Musa Asy'ary. Asy'ari berteori bahwa suatu teror dilakukan untuk mengusik, mengganggu ketenangan dan kelangsungan kekuasaan yang dianggapnya telah meneror.
  
3. *Win-win solution* adalah kerangka pikir dan hati yang selalu berusaha memperoleh keuntungan bersama dalam setiap interaksi manusia

4. Ada dua syarat yang harus dimiliki kedua belah pihak yang berkonflik untuk menempuh *win-win solution*, *common enemy* (musuh bersama), *common denominator* (penurunan nominasi bersama), dan pandangan *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan).
5. Secara garis besar, ada tiga tantangan besar dalam menggunakan *win-win solution* : 1) tantangan saintifik, yang bersumber dari teori evolusi Charles Darwin. Teori ini digunakan oleh ras kulit putih untuk membenarkan perlakuan mereka yang diskriminatif terhadap ras lain. 2), tantangan doktrinal, yang bersumber dari ajaran agama. 3), tantangan historis yakni bahwa pandangan Barat tidak berubah sejak abad 12, dalam memandang Islam sebagai musuh (*green peril*).
6. *Win-win solution* berpeluang dalam menghadapi terorisme dengan memperhatikan kecenderungan global yang mau mendengarkan suara hati.
7. Sekurang-kurangnya ada empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk menempuh *win-win solution* : *pertama*, pendekatan hukum yang tidak mengabaikan hak dasar manusia; *kedua*, pendekatan ekonomi dengan menciptakan keadilan ekonomi; *ketiga*, pendekatan spiritualitas dan dialog antar agama dengan mengkaji agama lain secara simpatik; dan *keempat*, pendekatan psikologis dengan memberikan perhatian, simpati dan empati terhadap pihak lain tanpa memandang ras dan agama.

### 3.2 Rekomendasi

Karya tulis ini disusun dengan perspektif seorang muslim. Meskipun telah berusaha untuk bersikap objektif, tentu saja ada kalimat, frase atau kata yang subjektif. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para pengamat, terutama dari komunitas peradaban lain, untuk mengajukan tawaran yang lebih kaya dan lebih realistis untuk mewujudkan *win-win solution* ini. Selain itu, direkomendasikan pula kepada penulis lain, untuk memberi jalan keluar dari tantangan, baik saintifik, doktrinal maupun historis. Sebab *win-win solution* sulit terwujud bila tantangan itu terus menghadang.

### 3.3 Penutup

Demikianlah karya tulis ini disusun. Jika memperhatikan berbagai tantangan dalam penggunaan *win-win solution*, maka akan muncul perasaan pesimis. Tetapi bila memperhatikan berbagai peluang, maka akan muncul

optimisme. Menurut para psikolog, kedua perasaan tersebut kerap kali menghasilkan realitas secara berbanding lurus: semakin optimis perasaan yang tumbuh, *win-win solution* akan mendekati kenyataan. “*Positive thinking leads to positive actions*” dan sebaliknya. Itulah sebabnya, penulis berharap, munculnya penulis-penulis lain akan menumbuhkan rasa optimisme. Sebab, optimisme seperti itu akan mewujudkan perdamaian dunia.

-----

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Husaeni, 2001, *Jihad Osamah versus Amerika*, Jakarta, Gema Insani Pers, ,.
- Engkoswara, 1988, *Psikologi Eksistensial*, Bandung Eresco.
- Lombard, Dennis, 1996, *Nusa Jawa : Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama.
- Liputo, Yuliano (Ketua Editor), 1997, *Kamus Filsafat*, Bandung, Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1999, *Reformasi Sufistik*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- , 1992, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Rosda Karya.
- , 1988, *Islam Alternatif : Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung, Mizan.
- Maulani, ZA., *Islam, Indonesia, dan Terorisme : Seminar Sehari* (tidak Diterbitkan), PH-PPKM Al-Asy'ary Unisba, 15 Nopember 2002.
- Kampus, Mizan, Bandung, 1988.
- Rais, Amien, 1985, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan.

## Lain-Lain

- Harian Umum “*Pikiran Rakyat*”, 21 September, Bandung, 2001
- Harian Umum “*Kompas*”, Jakarta, 20 Nopember, 2001

*Pendekatan Win-Win Solution Dalam Mengatasi Terorisme Internasional : Tantangan Dan Peluang (Ayi Sobarna)*

Harian Umum “*Republika*”, Jakarta, 23 Nopember 2001  
Harian Umum “*Republika*”, Jakarta, 26 Nopember 2001  
Majalah *Ulumul Qur’an : Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.2 Vol.1. LSAF,  
Jakarta, 1993  
Majalah *Ulumul Qur’an : Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.3 Vol.1. LSAF,  
Jakarta, Tahun 1994  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 30 November 2001  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 12 Desember 2001  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 4 Januari 2002  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 21 Januari 2002  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 5 Maret 2002  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 7 Agustus 2002  
Majalah *Tempo*, Jakarta, 4 November 2001